

Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat
26 November 2022, Hal. 65-71
e-ISSN: 2686-2964

Pelatihan implementasi bimbingan kedamaian berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan bagi konselor sekolah

Wahyu Nanda Eka Saputra¹, Nur Hidayah², Aprilia Setyowati³, Dewi Eko Wati⁴, Akmalia Siwi Mentari⁵

¹³⁴⁵Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

²Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur

Email: wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Amanat negara pada penerus bangsa Indonesia adalah, “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Realita yang ada adalah tidak semua siswa mampu menjalankan amanah dan justru menampilkan perilaku agresif. Salah satu upaya untuk menekan kekerasan adalah dengan melakukan implementasi bimbingan kedamaian berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan. Tujuan dilaksanakannya program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mendorong guru bimbingan dan konseling dapat memfasilitasi siswa dalam mengatasi berbagai masalah tanpa kekerasan dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif. Pelatihan implementasi bimbingan kedamaian berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan dilaksanakan untuk SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi, pelatihan dan pendampingan. Hasil dari kegiatan ini adalah guru Bimbingan dan Konseling dapat memahami dan menerapkan pola layanan Bimbingan dan Konseling yang bermuatan ajaran KH. Ahmad Dahlan untuk menciptakan kedamaian. Konselor dapat menjadi agen kedamaian yang menggunakan ajaran KH. Ahmad Dahlan sebagai konten layanan yang diberikan siswa.

Kata kunci: Kedamaian; Bimbingan Kedamaian; KH. Ahmad Dahlan

ABSTRACT

The state's mandate to the successor of the Indonesian nation is "to participate in carrying out world order based on independence, eternal peace, and social justice." The reality is that not all students can carry out the mandate and instead display aggressive behavior. One of the efforts to suppress violence is to implement peace guidance based on the teachings of KH. Ahmad Dahlan. The purpose of this community service program is to encourage guidance and counseling teachers to facilitate students in overcoming various problems without violence and create a more conducive school environment. Peace guidance implementation training based on the teachings of KH. Ahmad Dahlan was held for Muhammadiyah Vocational School in Yogyakarta City. This activity is carried out using socialization, training, and mentoring methods. The result of this activity is that Guidance and Counseling teachers can understand

and apply the pattern of Guidance and Counseling services that contain the teachings of KH. Ahmad Dahlan to create peace. Counselors can be agents of peace using the instructions of KH. Ahmad Dahlan as service content provided by students.

Keywords: *Peace; Peace Guidance; KH. Ahmad Dahlan*

PENDAHULUAN

Salah satu tokoh kedamaian dunia, yaitu Mahatma Gandhi menyebutkan bahwa untuk mencapai kedamaian yang sejati, maka berangkatlah dari anak-anak (Dündar dkk., 2016). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penting untuk mengajarkan konsep kedamaian sejak dini, sehingga setiap individu mampu untuk mengatasi berbagai permasalahan tanpa kekerasan. Mengajarkan kedamaian sejak anak-anak memberikan prinsip penting bahwa kedamaian tidak bisa dicapai dengan waktu yang singkat, tetapi merupakan sebuah proses dan membutuhkan kerjasama berbagai pihak (Leckman dkk., 2014). Berbagai pihak juga perlu untuk memberikan dukungan dan perhatian terhadap ajaran-ajaran kedamaian agar prinsip-prinsip nilai kedamaian terinternalisasi dengan baik pada setiap anak.

Konsep kedamaian pada diri siswa menjadi salah satu aspek penting yang perlu dibangun, salah satunya melalui pendidikan (Lauritzen, 2016). Terciptanya kedamaian pertama kali harus dimulai dari pikiran setiap manusia, sementara pikiran hanya dapat diubah melalui pendidikan (Kartadinata dkk., 2015). Pembangunan konsep kedamaian pada pola pikir siswa melalui proses pendidikan disebut dengan pendidikan kedamaian (Zembylas & Bekerman, 2013). Pendidikan kedamaian sendiri menjadi salah satu model pendidikan yang memiliki potensi diimplementasikan di Indonesia (Saputra, 2016).

Pembangunan pikiran damai pada anak melalui pendidikan, ternyata berbanding terbalik dengan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah, terutama siswa yang berada pada fase remaja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berbagai peristiwa perilaku agresif seperti kekerasan, konflik, perusakan lingkungan, dan kerusakan moral manusia (Das & Das, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan di China menunjukkan bahwa 17,9% siswa melaporkan bahwa mereka memiliki satu kali atau lebih perilaku agresif fisik terhadap teman sebayanya dalam 12 bulan terakhir (Wang dkk., 2012). Penelitian lain di Washington menyimpulkan 72% melakukan serangan fisik kepada ibu mereka, 16% menyerang atau mengancam ayah mereka, 5% karena menyerang atau mengancam kakak mereka, dan 5% menyerang atau mengancam saudara mereka (Routt & Anderson, 2011). Penelitian di Norwegia menunjukkan bahwa 5% remaja melaporkan telah bersikap agresif terhadap orang lain selama 6 bulan terakhir (Undheim & Sund, 2010).

Penelitian di luar negeri juga tercermin dengan hasil-hasil penelitian yang ada di Indonesia tentang perilaku agresif. Hasil penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yogyakarta menyimpulkan bahwa tingkat perilaku agresif dalam kategori sangat tinggi sebesar 5%, kategori tinggi sebesar 26%, kategori sedang sebesar 40%, kategori rendah sebesar 21%, dan kategori sangat rendah sebesar 8% (Saputra & Handaka, 2018). Selanjutnya, penelitian perilaku agresif pada tingkat Sekolah Menengah di Yogyakarta menunjukkan dalam kategori sangat tinggi sebesar 1%, kategori tinggi sebesar 13%, kategori sedang sebesar 37%, kategori rendah sebesar 43%, dan kategori sangat rendah sebesar 6% (Alhadi dkk., 2018). Temuan penelitian di Yogyakarta bahkan menyatakan bahwa tingkat perilaku agresif siswa laki-laki dan perempuan cenderung sama (Saputra dkk., 2017).

Pada era disrupsi, siswa cenderung mudah melakukan perilaku agresif melalui media daring, terlebih remaja di Indonesia tidak asing dengan media sosial. Konsep perilaku agresif secara daring sering disamakan dengan cyberbullying, akan tetapi beberapa penelitian menyatakan bahwa tidak semua agresif adalah bullying, namun bullying sudah pasti agresif (Berger, 2007). Literatur lain menyebutkan bahwa istilah agresif daring secara umum

digunakan peneliti dengan istilah yang berbeda-beda seperti *electronic harassment*, *cyberaggression*, *cyberbullying* dan lain-lain dengan tidak membedakan istilah yang digunakan (Pyzalski, 2012).

Data studi awal menunjukkan bahwa perilaku agresif daring menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, khususnya konselor sekolah. Hasil studi awal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa agresif daring pada kategori sangat rendah sebanyak 3,95%, kategori rendah sebanyak 26,32%, kategori sedang sebanyak 31,58%, kategori tinggi sebanyak 34,21%, dan kategori sangat tinggi sebanyak 3,95%. Studi awal terkait tingkat perilaku agresif daring tersebut dilakukan pada siswa empat SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta dengan melibatkan 152 sampel. Siswa cenderung lebih memilih untuk melakukan perilaku agresif daring karena tidak muncul kekhawatiran mereka mendapatkan balasan secara langsung oleh korban.

Permasalahan perilaku agresif, baik yang dilaksanakan secara konvensional maupun daring ternyata juga muncul pada mitra pengabdian kepada masyarakat. Bahkan, perilaku agresif yang berulang dilaksanakan oleh siswa dengan korban tertentu, memicu berkembangnya *bullying*, baik yang dilakukan secara konvensional maupun daring. Mitra yang dilibatkan pada kegiatan ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah di Kota Yogyakarta. Kondisi pandemi yang mendorong munculnya *new normal* dalam kegiatan belajar ternyata juga berimbas pada perilaku anak. Terlebih situasi saat ini muncul peluang anak menyalurkan energi negatifnya ke perilaku-perilaku *maladaptif* seperti agresif dan *bullying*. Sehingga, dua masalah yang diangkat dan perlu dicari solusinya adalah masalah perilaku agresif dan *bullying*, yang keduanya bisa dilakukan secara konvensional maupun daring.

Fenomena perilaku agresif dan *bullying* membutuhkan intervensi pada pelayanan bimbingan dan konseling agar siswa mengelola perilakunya. Pelayanan bimbingan dan konseling yang menggunakan teori dasar pendidikan kedamaian yang menciptakan kedamaian positif, bukan hanya tidak ada kekerasan fisik, tetapi juga tidak adanya kesenjangan sosial, intimidasi, dan konflik sosial (Saputra dkk., 2019, 2020). Seseorang yang berpikir damai dapat berpikir untuk tidak menunjukkan perbuatan yang dapat menyakiti orang lain.

Pelatihan implementasi bimbingan kedamaian menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan dimulai dengan proses penyuluhan tentang data kekerasan, teknik bimbingan kedamaian dalam bentuk sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai, sampai pada simulasi dan pendampingan implementasinya. Program pelatihan ini melibatkan tiga mahasiswa, yaitu Akmalia Siwi Mentari, Azkia Fitriani M., dan Aulia Miftahul Jannah. Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah seluruh guru di SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

METODE

Materi pelatihan implementasi program bimbingan kedamaian dengan ajaran KH Ahmad Dahlan diberikan dengan berbagai metode, yaitu (1) penyuluhan; (2) workshop; (3) pendampingan; dan (4) simulasi. Metode-metode pelaksanaan tersebut akan disajikan dalam berbagai materi, yaitu (1) penyuluhan tentang data tindak kekerasan siswa, seperti agresi dan *bullying*, (2) pelatihan tentang implementasi bimbingan kedamaian melalui strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai menggunakan ajaran KH. Ahmad Dahlan, (3) pendampingan implementasi bimbingan kedamaian di sekolah, dan (4) simulasi implementasi bimbingan kedamaian. Implementasi program bimbingan kedamaian dilakukan menggunakan produk penelitian yang mengangkat tema tentang “Model Sensitisasi Sosial dan Klarifikasi Nilai Ajaran KH. Ahmad Dahlan perspektif KIPAS untuk Menggapai Kedamaian Siswa.” Program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2022 untuk penyuluhan masalah perilaku agresif siswa dan workshop tentang implementasi bimbingan kedamaian melalui strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai menggunakan ajaran KH. Ahmad Dahlan. Sedangkan untuk kegiatan pendampingan dan simulasi dilaksanakan pada rentang 3-7 Oktober

2022. Program pendampingan dan simulasi tidak bisa dilakukan dalam satu hari karena tim pengabdian kepada masyarakat harus mendatangi setiap sekolah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan tiga mahasiswa, yaitu Akmalia Siwi Mentari, Azkia Fitriani M., dan Aulia Miftahul Jannah. Ketiga mahasiswa bertugas sebagai tim yang memberikan contoh dan mendampingi guru Bimbingan dan Konseling mengimplementasikan bimbingan kedamaian menggunakan ajaran KH. Ahmad Dahlan.

HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK

Mitra pada kegiatan ini mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran di sekolah. Hasil yang diperoleh oleh guru Bimbingan dan Konseling SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta adalah (a) pemahaman tentang masalah kekerasan dan pentingnya implementasi program bimbingan kedamaian, dan (b) keterampilan guru dalam menyusun program dan mengimplementasi bimbingan kedamaian melalui strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai. Manfaat yang diperoleh mitra menjadi salah satu dasar untuk menciptakan budaya damai di lingkungan SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

Pada kegiatan pertama yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2022 difokuskan untuk penyuluhan masalah perilaku agresif siswa dan workshop tentang implementasi bimbingan kedamaian. Implementasi program Bimbingan Kedamaian dilakukan dengan strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai menggunakan ajaran KH. Ahmad Dahlan. Pada kegiatan ini guru belajar menjadi pendidik kedamaian yang pada ujungnya mereka dapat berperan sebagai pendidik kedamaian pada seting sekolah. Kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini :



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan dan wokshop

Sedangkan untuk kegiatan pendampingan dan simulasi dilaksanakan pada rentang 3-7 Oktober 2022. Proses pendampingan dilakukan untuk membelajarkan dan menguatkan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengimplementasikan bimbingan kedamaian melalui strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai. Kedua strategi bimbingan kedamaian diisi dengan konten ajaran kedamaian KH. Ahmad Dahlan yang memuat keikhlasan, rendah hati, berpikir kritis, toleransi, dan welas asih. Selanjutnya pada tahap simulasi, guru Bimbingan dan Konseling mendapatkan contoh dari mahasiswa untuk implementasi bimbingan kedamaian sehingga guru dapat mengimplementasikan juga program bimbingan kedamaian dengan strategi sensitisasi sosial dan klarifikasi nilai.



Gambar 2. Kegiatan pendampingan dan simulasi

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang mengangkat tema kedamaian ini dapat meningkatkan pengetahuan guru Bimbingan dan Konseling tentang kekerasan dan pentingnya implementasi bimbingan kedamaian. Kondisi ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan skor pengetahuan peserta kegiatan tentang implementasi bimbingan kedamaian menurut ajaran KH. Ahmad Dahlan. Sebelum dilaksanakan kegiatan skor rata-ratanya adalah 50, sedangkan skor rata-rata setelah dilaksanakan kegiatan adalah 70.

Selain itu, guru Bimbingan dan Konseling juga telah terampil mengimplementasikan program bimbingan kedamaian. Pada kegiatan penelitian sebelumnya telah menghasilkan produk berupa model bimbingan dan konseling kedamaian untuk mereduksi perilaku agresif (Saputra dkk., 2019). Akan tetapi, penelitian sebelumnya merekomendasikan untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam modelnya. Penelitian lain juga telah menghasilkan model bimbingan dan konseling kedamaian berbasis kearifan lokal (Supriyanto dkk., 2019). Akan tetapi penelitian tersebut juga merekomendasikan dilakukan pengembangan secara spesifik tentang kearifan lokal yang diintegrasikan. Salah satu kearifan lokal yang kompatibel untuk menunjang keterlaksanaan bimbingan dan konseling kedamaian adalah ajaran-ajaran KH. Ahmad Dahlan.

Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang menindaklanjuti permasalahan tentang perilaku agresif dan bullying, maka akan dilaksanakan penguatan konselor dalam melaksanakan implementasi bimbingan kedamaian berdasarkan ajaran KH. Ahmad Dahlan. Upaya ini dilaksanakan dengan tujuan agar konselor dapat mengakomodasi siswa dalam mencapai kedamaian yang ada pada dirinya. Hal ini sesuai dengan roadmap Pengabdian Kepada Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yaitu akselerasi wilayah menuju Kawasan ramah lingkungan yang berkarakter sosio ecopreneur, nilai-nilai universal dan keislaman. Pada pengabdian kepada masyarakat ini, bimbingan kedamaian yang dilatihkan kepada guru bimbingan dan konseling menggunakan lima ajaran, yaitu keikhlasan, rendah hati, kritis, toleransi, dan welas asih.

SIMPULAN

Pelatihan implementasi program bimbingan kedamaian memiliki konsentrasi pada pembentukan karakter guru kedamaian, implementasi pendidikan kedamaian dalam proses pembelajaran di kelas serta terciptanya zona kedamaian di sekolah. Program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan memiliki dampak yang dirasakan oleh guru, praktik pendidikan kedamaian yang dibiasakan di dalam kelas serta terciptanya kesadaran siswa mengenai kebutuhan kedamaian. Guru Bimbingan dan Konseling dapat menggunakan nilai-

nilai kearifan lokal seperti ajaran KH. Ahmad Dahlan sebagai konten program bimbingan kedamaian.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan dana kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan mengakomodasi kemudahan pelaksanaannya. Selain itu, ucapan terima kasih juga kami ucapkan kepada mitra, terutama pada SMK Muhammadiyah di Kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).
- Berger, K. S. (2007). Update on bullying at school: Science forgotten? *Developmental review*, 27(1), 90–126.
- Das, S., & Das, K. K. (2014). Imparting peace education through coscholastic activities at the school level. *European Scientific Journal*.
- Dünder, H., Erdogan, E., & Hareket, E. (2016). A Role Model in Light of Values: Mahatma Gandhi. *Educational Research and Reviews*, 11(20), 1889–1895.
- Kartadinata, S., Affandi, I., Wahyudin, D., & Ruyadi, Y. (2015). *Pendidikan kedamaian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lauritzen, S. M. (2016). Building peace through education in a post-conflict environment: A case study exploring perceptions of best practices. *International Journal of Educational Development*, 51, 77–83.
- Leckman, J. F., Panter-Brick, C., & Salah, R. (2014). Peace Is a Lifelong Process. *Pathways to peace: The transformative power of children and families*, 15, 1.
- Pyżalski, J. (2012). From cyberbullying to electronic aggression: Typology of the phenomenon. *Emotional and behavioural difficulties*, 17(3–4), 305–317.
- Routt, G., & Anderson, L. (2011). Adolescent violence towards parents. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 20(1), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10926771.2011.537595>
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., Ayriza, Y., Handaka, I. B., & Ediyanto, E. (2019). The Development of Peace Counseling Model (PCM): Strategy of School Counselor to Reduce Students' Aggressive Behavior. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 4(4), 134–142.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Saputra, W. N. E., Supriyanto, A., Astuti, B., Ayriza, Y., & Adiputra, S. (2020). Peace Counseling Approach (PCA) to Reduce Negative Aggressive Behavior of Students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 631–637. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080236>
- Supriyanto, A., Saputra, W. N. E., & Astuti, B. (2019). Peace Guidance and Counseling Based on Indonesian Local Wisdom. *2019 Ahmad Dahlan International Conference Series on Education & Learning, Social Science & Humanities (ADICS-ELSSH 2019)*.
- Undheim, A. M., & Sund, A. M. (2010). Prevalence of bullying and aggressive behavior and their relationship to mental health problems among 12-to 15-year-old Norwegian

- adolescents. *European child & adolescent psychiatry*, 19(11), 803–811. <https://doi.org/10.1007/s00787-010-0131-7>
- Wang, F. M., Chen, J. Q., Xiao, W. Q., Ma, Y. T., & Zhang, M. (2012). Peer physical aggression and its association with aggressive beliefs, empathy, self-control, and cooperation skills among students in a rural town of China. *Journal of interpersonal violence*, 27(16), 3252–3267. <https://doi.org/10.1177/0886260512441256>
- Zembylas, M., & Bekerman, Z. (2013). Peace education in the present: Dismantling and reconstructing some fundamental theoretical premises. *Journal of Peace Education*, 10(2), 197–214.